

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha kecil Menengah (UKM) atau istilah lainnya Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) adalah bisnis yang dijalankan dengan modal kecil bagi siapapun yang ingin memulai usaha ini. Hal ini juga didukung oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan, pelatihan dan lainnya. UMKM di Indonesia sering kali menjadi sorotan dalam pembicaraan mengenai perkembangan ekonomi. Pasalnya, sebagian besar pelaku usaha di Indonesia merupakan pemilik usaha mikro, kecil dan menengah. Di Indonesia Undang-Undang yang mengatur tentang UMKM adalah UU No. 20/2008, dalam UU tersebut UMKM dijelaskan sebagai perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.

Usaha kecil menengah sangat mempengaruhi perekonomian nasional, karena dapat menyerap jumlah pengangguran yang sangat tinggi dan memberikan kontribusi tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2021 Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi. Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia juga tidak terlepas dari tantangan yang ada (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021).

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi pengaruh utama strategi pembangunan bangsa Indonesia ke depan, pilihan strategi tersebut diupayakan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Penguatan sumber daya manusia menuju manusia unggul memiliki korelasi yang erat dengan peningkatan produktivitas kerja, dalam memenangkan persaingan ditengah perubahan-perubahan yang berlangsung cepat dalam dunia bisnis, ekonomi politik dan budaya. Oleh karena itu pilihan strategi pembangunan dengan fokus utama pembangunan sumber daya

manusia sangat tepat untuk menjawab tantangan bagi Indonesia, mengingat Indonesia saat ini berada dalam periode Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut sumber daya manusia Indonesia yang terampil dan unggul agar memiliki daya saing yang tinggi sehingga memiliki kontribusi dalam pembangunan bangsa. (SETNEG, 2021).

Kualitas sumber daya yang tinggi akan mempengaruhi produksi sehingga mendukung kemajuan perusahaan. Jika kualitas SDM yang ada dalam UKM rendah maka akan kesulitan dalam mengakses pasar secara luas, seperti sulit mengikuti perkembangan teknologi, menjalin kerja sama dengan mitra usaha atau memasuki pasar modern dan meningkatkan daya saing global. Perubahan yang cepat di bidang teknologi sudah semestinya disikapi oleh UKM dengan cara mencari alternatif untuk menjaga keunggulan kompetitif dengan menerapkan proses dan metode pertumbuhan yang baru. Teknologi mempunyai peranan yang penting dalam perbaikan proses produksi. Tetapi, jikalau pertumbuhan teknologi ini tidak diikuti dengan perubahan kualitas sumber daya manusia yang ada maka akan menghambat proses kinerja UKM.

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pegawai sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan atau diberikan kepadanya. Menurut Kurniato (2018) bahwa kinerja pada dasarnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu kinerja pegawai (per individu) dan kinerja organisasi. Kinerja ditentukan oleh tiga hal yaitu kemampuan, keinginan dan lingkungan. Oleh karena itu, agar mempunyai kinerja yang baik, seseorang harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan serta mengetahui pekerjaannya. Tanpa mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya maka kinerja yang baik tidak akan tercapai.

Literasi informasi menurut UNESCO adalah kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi dibutuhkan, mengidentifikasi dan menemukan informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi kedalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis. (Azwar, 2014,41). Literasi Informasi diyakini dapat meningkatkan kinerja

UKM, yang menjadikan bisnis lebih mudah karena menjangkau pelanggan yang lebih luas di dunia. Melalui penggunaan teknologi informasi, pengusaha UKM dapat menjalankan bisnisnya agar lebih efisien dan tidak membutuhkan banyak asset seperti bisnis lama.

Selain pemahaman mengenai teknologi informasi tentu saja wirausaha memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja usaha. Wirausaha merupakan seorang yang memiliki keberanian untuk menghadapi resiko, memiliki kreativitas, selalu berinovasi serta memiliki kemampuan manajemen yang merasakan adanya peluang dan mengejar peluang tersebut sehingga dapat mengubah peluang untuk dapat memperoleh keuntungan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang banyak. Oleh karena itu, dibutuhkan pelaku usaha yang memiliki jiwa kewirausahaan yang ditunjukkan melalui perilakunya dalam peningkatan kinerja usaha untuk tetap bertahan dalam persaingan usaha.

Adanya konsep perilaku kewirausahaan pada pelaku usaha merupakan hal yang penting, karena akan berdampak pada kinerja usaha. Menurut McClelland (dalam Iskandar, 2018,70) ciri-ciri penting dari perilaku kewirausahaan adalah berani mengambil resiko secara moderat atas dasar keterampilan dan bukan karena kebetulan belaka; enerjik terutama dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan inovatif; memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi; mengetahui hasil dari keputusan-keputusan yang diambilnya; mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang bakal muncul pada masa yang akan datang; dan memiliki kemampuan berorganisasi. Perilaku wirausaha adalah aktivitas wirausahawan yang mencermati peluang (*opportunistic*), mempertimbangkan dorongan nilai-nilai dalam lingkungan usahanya (*value-driven*), siap menerima risiko dan kreatif.

Sebagai salah satu daerah di Indonesia yang menjadi pusat dagang dan referensi pengembangan ekonomi Indonesia, Kabupaten Bandung Barat memiliki tantangan pembangunan yang meliputi jumlah penduduk yang terus meningkat, luas lahan yang terbatas, dan keragaman masyarakatnya dalam hal pendidikan, ekonomi dan sosial. Salah satu sektor penggerak perekonomian Kabupaten Bandung Barat adalah sektor Usaha Kecil Menengah atau disebut UKM, karena sektor inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan mendorong

peningkatan investasi. UKM memiliki banyak sektor unit usaha, salah satunya adalah sektor fashion. Bandung dikenal sebagai pusat fashion-nya Indonesia dan terkenal dengan aneka barang fashion-nya yang up to date, bagus, berkualitas, namun dengan harga yang bersahabat. Bahkan banyak model baju yang pertama kali dipopulerkan oleh brand fashion asal Bandung. Dengan jumlah yang cukup banyak membuktikan bahwa peran Usaha Kecil Menengah bidang fashion terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung Barat sangat berperan penting.

Berdasarkan Survey yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) terhadap Kinerja UMKM pada tahun 2023, data survei menunjukkan bahwa 94,69% usaha mengalami penurunan penjualan.

Tabel 1.1
Observasi Penelitian

No.	Jenis Usaha	Berdasarkan Skala Usaha 75% Penurunan	Berdasarkan Lama Usaha 75% Penurunan	Berdasarkan Metode Penjualan 75% Penurunan
1	Ultra-Mikro	47,01%	-	-
2	Mikro	40,3%	-	-
3	Kecil	37%	-	-
4	Menengah	45,25%	-	-
5	0-5 tahun	-	33,27	-
6	6-10 Tahun	-	10,9%	-
7	10 Tahun	-	8,5%	-
8	Penjualan Offline	-	-	37,44%
9	Penjualan Online	-	-	40,03%
10	Penjualan Online & Offline	-	-	39,41%

Sumber: Observasi Penelitian

Hal ini menjadi sorotan bahwa masih ada usaha yang menyatakan kinerja mereka masih biasa dan harus ditingkatkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mencoba mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil, dengan memilih variabel Literasi Informasi dan Perilaku Kewirausahaan sebagai faktor yang dirasa memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha kecil. Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh

Literasi Informasi dan Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Kecil (Studi Pada Usaha Fashion di Kabupaten Bandung Barat)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi informasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil pada usaha fashion di Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana perilaku kewirausahaan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil pada usaha fashion di Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana literasi informasi dan perilaku kewirausahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil pada usaha fashion di Kabupaten Bandung Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui pengaruh literasi informasi secara parsial terhadap kinerja usaha kecil pada usaha fashion di Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk Mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan secara parsial terhadap kinerja usaha kecil pada usaha fashion di Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk Mengetahui pengaruh literasi informasi dan perilaku kewirausahaan secara simultan terhadap kinerja usaha kecil pada usaha fashion di Kabupaten Bandung Barat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan yang harapannya tercapai dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan gagasan bagi perkembangan keilmuan mengenai literasi informasi, perilaku Kewirausahaan, dan kinerja usaha kecil di kalangan mahasiswa untuk penelitian selanjutnya sekaligus diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi para pembaca.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai input dan bahan pertimbangan sebagai keputusan, bukan hanya fokus pada hasil kinerja namun juga pada perencanaan, proses, dan evaluasi.